

## BAB II

### TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN KELUARGA

#### A. Keluarga sebagai pusat pendidikan

##### 1. Pengertian pendidikan

Education itself is a normative enterprise – that is, it is concerned with the realization of aims that are considered worthwhile.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah sebuah bangunan normatif dimana pendidikan disesuaikan dengan realisasi atau pelaksanaan tujuan-tujuan yang dianggap patut.

Menurut Hasan Langgulung, Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik. Setiap suasana pendidikan mengandung suasana mengandung tujuan-tujuan, maklumat-maklumat berkenaan dengan pengalaman-pengalaman yang dapat dinyatakan sebagai kandungan, dan metode yang sesuai untuk mempersembahkan kandungan itu secara berkesan.<sup>2</sup>

Sedangkan Muhaimin dan Abdul Mujib mengemukakan istilah “pendidikan” dalam konteks Islam lebih banyak menggunakan term *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib* dan *ar-riyadhah* yang satu sama lain mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, tetapi dalam hal tertentu mempunyai kesamaan makna.<sup>3</sup>

Dengan demikian, makna pendidikan Islam berakar dari pengertian *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’dib* yang satu sama lain mempunyai hubungan dan karakteristik makna yang saling menunjang dan melengkapi. Bahwasanya syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang yang beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran

---

<sup>1</sup> Elliot W. Eisner, *The Educational Imagination*, (New York: Third Avenue, 1979), hlm. 49.

<sup>2</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru: 2004), hlm. 28

<sup>3</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), hal. 127

Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, Pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama yang akhirnya membentuk kepribadian muslim (mulia). Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya, karena itu Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dalam keadaan damai maupun perang, susah maupun senang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>4</sup>

Lebih jauh mengenai pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>5</sup> Pendapat ini tidak jauh beda dengan pendapat Achmadi bahwa pendidikan Islam “segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.”<sup>6</sup> Jadi, dari hal di atas nampak bahwa personifikasi citra manusia yang diharapkan diperoleh melalui proses pendidikan Islam adalah terwujudnya ”manusia yang berilmu *imaniyah*, manusia yang beriman *amaliyah*, dan manusia

---

<sup>4</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. .Bustami A. Gani, Zaenal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 39.

<sup>5</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hal. 136.

<sup>6</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal. 20.

yang beramal *akhlakiyah*” yang kesemuanya ini berjalan dengan baik dan seimbang dalam kehidupan manusia.

## 2. Pengertian keluarga.

Kata keluarga berasal dari bahasa Inggris yaitu *family*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah.<sup>7</sup>

H.M. Arifin menyatakan bahwa pengertian keluarga adalah:

- a. Persekutuan hidup yang pasti dari orang tua sebagai suami istri.
- b. Sebagai persekutuan hidup yang kodrati bagi anak dalam pertumbuhannya.
- c. Persekutuan kodrati yang abadi bagi anak dan orang tua.<sup>8</sup>

Abd Al-Ati sebagaimana disitir Ramayulis membagi macam-macam keluarga yaitu keluarga posisi utama (*primary*) dan keluarga posisi tambahan (*suplementary*), yang keduanya saling melengkapi bangunan keluarga dalam Islam. Posisi utama (*primary*) adalah keluarga dalam tingkatan pertama yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Posisi tambahan (*suplementary*) adalah keluarga pada tingkatan kedua, yang terdiri atas anggota dari keturunan ibu baik ke samping maupun ke atas dan keluarga karena persamaan agama. Bagi setiap keluarga diperlukan seorang kepala keluarga yang memegang kendali pimpinan dan penanggung jawab utama, menurut ajaran Islam penanggung jawab utama ialah suami.<sup>9</sup> Adapun unsur-unsur keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak.

Dari uraian tersebut, pengertian keluarga dapat dilihat dari lima ciri yaitu:

- a. Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin.
- b. Adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut.
- c. Pengakuan terhadap keturunan.
- d. Kehidupan ekonomi bersama.

---

<sup>7</sup> Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 536.

<sup>8</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988) hlm.89.

<sup>9</sup> Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia2001), hlm. 2.

e. Kehidupan berumah tangga.<sup>10</sup>

Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.<sup>11</sup> Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.<sup>12</sup>

Jadi keluarga adalah sekelompok individu atau orang yang ada hubungan darah atau kekerabatan sehingga antara anggota yang satu dengan yang lain sama-sama memiliki hak untuk berpendapat dan bertindak. Namun dalam keluarga harus ada orang yang dianggap lebih tua dan mempunyai kedudukan atau otoritas lebih tinggi dibanding yang lain, yaitu orang tua. Agar pola hubungan antar anggota dalam keluarga terkontrol, seimbang, dan teratur.

### 3. Fungsi keluarga

Berdasarkan pendekatan budaya, keluarga sekurang-kurangnya mempunyai tujuh fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi *biologis*, bagi pasangan suami-istri, fungsi ini untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan.
- b. Fungsi *edukatif*, fungsi pendidikan mengharuskan orang tua mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi suasana edukatif, sehingga terjadi proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua berperan sebagai tokoh utama dalam proses pembelajaran anak. Kegiatannya meliputi bimbingan, percontohan, dan keteladanan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu perkembangan kepribadian anak yang mencakup ranah *afeksi, kognisi, dan skill*.

---

<sup>10</sup> Brown dalam A. Subino Hadisubroto, et. al., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), Cet. II, hlm. 20.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 81.

<sup>12</sup> Hendi Suhendi, Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 5

- c. *Fungsi religius*, fungsi ini berkaitan dengan kewajiban orang tua *mengenalkan*, membimbing, memberi teladan, dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai tokoh sentral dalam keluarga.
- d. *Fungsi protektif*, fungsi ini untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif, baik dari dalam maupun luar kehidupan keluarga.
- e. *Fungsi sosialisasi anak*, fungsi ini berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk *menjadi* anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan dan norma-norma sosial.
- f. *Fungsi rekreatif*, fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana damai dan *harmonis* dalam kehidupan berkeluarga.
- g. *Fungsi ekonomi*, fungsi ini berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya. Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga sebagai tanggung jawab bersama. Sehingga pola ini akan mempengaruhi anak pada masa mendatang.<sup>13</sup>

Jadi fungsi keluarga adalah untuk merealisasikan hak dan kewajiban antara individu satu dengan individu lain dalam keluarga. Untuk itu mengetahui fungsi ini sangat penting karena dari sinilah dapat diukur dan terbaca sosok keluarga harmonis. Indikasi terjadinya krisis rumah tangga adalah sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga tersebut.

#### **4. Kewajiban orang tua terhadap anak**

Di antara kewajiban-kewajiban terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Memilih nama yang baik bagi anaknya, terutama jika ia seorang lelaki. Sebab nama baik itu mempunyai pengaruh positif atas kepribadian tingkah laku, cita-cita dan angan-angannya.

---

<sup>13</sup> Brown dalam A. Subino Hadisubroto, et. al., *Keluarga Muslim*, hlm. 20-22.

- b. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh. Begitu juga dengan menerangkan kepada mereka prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama dan melaksanakan upacara-upacara agama dalam waktunya yang tepat dengan cara yang betul. Juga ia harus menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan. Sebagaimana ia mengawinkan anak-anaknya yang sudah baligh untuk menjaga kehormatan dan akhlaknya.
- c. Orang tua harus memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan di antara mereka. Begitu juga orang tua haruslah membolehkan anak-anaknya mengerjakan kegiatan-kegiatan yang diinginkan yang berfaedah bagi pertumbuhannya di dalam dan di luar rumah.
- d. Orang tua bekerja sama dengan lembaga-lembaga dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara kesehatan, akhlak, dan sosial mereka. Juga melindungi mereka dari segala yang membahayakan badan dan akal nya.
- e. Supaya orang tua memberikan contoh yang baik dan teladan yang saleh atas segala yang diajarkannya. Juga mereka harus menyediakan suasana rumah tangga yang saleh, penuh dengan perangsang-perangsang budaya dan perasaan kemanusiaan yang mulia, bebas dari kerisauan, pertentangan dan pertarungan keluarga dalam soal-soal pendidikan anak.<sup>14</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (selanjutnya disebut Undang-Undang Perkawinan disingkat UUP) disahkan Presiden pada tanggal 2 Januari 1974 dan diundangkan dalam Lembaran Negara Tahun 1974 No. 1 dan penjelasannya dimuat dalam Tambahan Lembaran Negara No. 3019.<sup>15</sup> Dalam undang-undang tersebut diatur tentang hak dan kewajiban antara orang tua dan anak dalam Pasal 45 sampai dengan Pasal 49. Ditentukan

---

<sup>14</sup> Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 60-62

<sup>15</sup> CST.Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 222.

bahwa orang tua wajib memelihara dan mendidik anak mereka sebaik-baiknya, sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri dan terus walaupun perkawinan antara orang tua itu putus.<sup>16</sup>

Dalam ajaran Islam diatur bagaimana hubungan antara orang tua dan anak serta hak dan kewajiban masing-masing. Orang tua wajib mengikat hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dengan anak-anaknya. Di samping itu orang tua berkewajiban pula memenuhi kebutuhan anak-anaknya, baik kebutuhan fisik dan material maupun kebutuhan mental dan spiritual. Kebutuhan fisik dan material yang harus dipenuhi adalah makanan, pakaian, perumahan dan menjaga jasmaninya dari segala bahaya yang mengancam.

Sedangkan kebutuhan mental dan spiritual yang harus dipenuhi adalah berupa ilmu-ilmu yang berguna baginya baik ilmu agama maupun ilmu umum sehingga dengan ilmu yang dimilikinya itu nantinya diharapkan ia menjadi manusia yang sempurna berilmu dan beragama, beramal dan beribadat serta dapat hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Mental dan spiritual ini pembinaannya harus dimulai semenjak bayi masih dalam kandungan (pendidikan prenatal) kemudian dilanjutkan pada masa kanak-kanak, dan seterusnya pada masa remaja. Bagi orang tua harus diingat bahwa pembinaan mental spiritual ini harus dilaksanakan dengan seimbang, atau dengan kata lain, bahwa otaknya harus diisi dengan ilmu-ilmu yang berguna bagi kehidupan dunia (IPTEK) sedangkan hatinya harus pula diisi dengan keimanan dan takwa (IMTAK) yang berguna baginya untuk memupuk kehidupan dunia dan akhirat kelak.

Hendaknya orang tua memberikan kasih sayang dan kecintaan kepada anak mereka, dan tidak mengarahkan pukulan batin kepadanya. Misalnya salah seorang dari mereka membentak anak di hadapan umum, sementara anaknya itu masih berumur empat atau lima tahun, atau menyindirnya, khususnya di depan orang lain ke arah perendahan dan penghinaan. Kata-

---

<sup>16</sup> K. Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Jakarta: Yudistira, 1982), hlm. 34.

kata yang kasar dan melukai perasaan serta menghina, akan berubah menjadi tikaman yang tertanam pada jiwa anak, sehingga menyakitinya dan menyebabkan kepedihan dan gangguan-gangguan padanya.<sup>17</sup>

##### **5. Peran keluarga sebagai pendidik.**

Peran sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga. Satuan pendidikan ini meliputi pembinaan hubungan dalam keluarga, pemeliharaan dan kesehatan anak, pengelolaan sumber-sumber, pendidikan anak dalam keluarga, sosialisasi anak, dan hubungan antara keluarga dan masyarakat. Dalam interaksi edukatif, antara anak dan orang tua mempunyai peran masing-masing. Yakni, orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan membelajarkan anak. Sedang anak berperan sebagai peserta didik, melakukan kegiatan belajar dengan cara berpikir, menghayati, dan berbuat.

Dalam interaksi inilah penerapan prinsip-prinsip pendidikan Lukmanul Hakim sangat diperlukan. Seperti bertauhid dan bertakwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas, ikhlas, tabah, dan menumbuhkan tanggung jawab anak. Hal-hal tersebut harus dimiliki orang tua sebagai pendidik keluarga. Pokok-pokok pendidikan yang harus dimiliki orang tua adalah *tauhidullah*, akhlak, ibadah, tanggungjawab, dan wawasan kehidupan. Tujuan pendidikan kehidupan keluarga mengacu pada pembentukan anggota keluarga beriman, bertakwa, dan bersyukur kepada Allah SWT, *berakhlak karimah* terhadap sesama, cerdas dan terampil, sehat, dan bertanggung jawab.<sup>18</sup>

Jadi peran keluarga dalam pendidikan adalah untuk memberi teladan kepada anak dan seluruh anggota keluarga tentang ajara-ajaran agama yang bersifat ritual sampai penghayatan ritual itu sendiri. Seperti bertauhid, bertakwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas, ikhlas, tabah, bersyukur kepada Allah SWT, berakhlak karimah, cerdas dan

---

<sup>17</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, terj. Segaf Abdillah Assegaf, Miqdad Turkan, (Jakarta: Lentera Basritama Anggota IKAPI, 2003), hlm. 145-146

<sup>18</sup> Brown dalam A. Subino Hadisubroto, et. al., *Keluarga Muslim*, hlm. 23-24.



terampil, sehat, dan bertanggung jawab. Inilah prinsip-prinsip pendidikan yang dicontohkan Lukmanul Hakim.

## **6. Keluarga sebagai pusat pendidikan**

Keluarga merupakan masyarakat alamiyah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang sangat penting.<sup>19</sup>

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau *milieu* pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan emosinya dan dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan, dan kesediaan-kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tindak laku yang tampak.

Juga pentingnya keluarga itu bukan hanya kepada individu, tetapi juga kepada masyarakat, sehingga masyarakat menganggap institusi social yang terpenting dan merupakan unit social yang utama melalui individu-individu dipersiapkan dan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara kelanjutannya dan melalui dia juga kebudayaan dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Dan dari segi lain pula keluarga menjadi ukuran ketat atau lemahnya masyarakat, yaitu jika keluarga kuat maka masyarakatpun kuat, kalau lemah masyarakat pun lemah. Jika susunan dan struktur keluarga itu sehat, maka struktur masyarakatpun sehat, sedang kalau sakit, maka masyarakat pun sakit, selanjutnya

---

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 66

kehidupan akhlak dan sosialnya sendiri akan runtuh sebab runtuhnya dasar-dasar dan unsur-unsur terpenting. Oleh sebab itu kepentingan berganda yang dimiliki keluarga inilah maka masyarakat Islam berusaha keras untuk mengukuhkan, menguatkan, dan mengusahakan segala jalan untuk menolong keluarga menjadi kuat dan berpadu.<sup>20</sup>

Untuk mencapai tujuan itu, orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.<sup>21</sup>

## **B. Ruang lingkup pendidikan keluarga.**

Keluarga (orang tua) merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam keluarga terdapat ruang lingkup yang harus diperhatikan dalam melakukan proses pendidikan.

Menurut Ahmad Tafsir ruang lingkup pendidikan keluarga adalah:

1. Pendidikan jasmani dan ketrampilan anak.
2. Pendidikan akal anak.
3. Pendidikan rohani anak.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Hasan Langgulung pendidikan keluarga berada pada ruang lingkup, antara lain:

1. Pendidikan jasmani dan kesehatan anak.
2. Pendidikan akal (intelektual).
3. Pendidikan psikologi dan emosi.
4. Pendidikan agama anak.
5. Pendidikan akhlak anak.
6. Pendidikan sosial anak.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 292

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 155.

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 156.

<sup>23</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 304-313.

Sedangkan latar belakang pendidikan keluarga menurut Abdullah Nasih Ulwan adalah:

1. Pendidikan iman.
2. Pendidikan akhlak (moral).
3. Pendidikan fisik.
4. Pendidikan intelektual.
5. Pendidikan psikhis.
6. Pendidikan sosial.
7. Pendidikan seksual.<sup>24</sup>

Adapun ruang lingkup pendidikan keluarga antara lain:

### **1. Pendidikan iman.**

Pendidikan agama dalam rumah tangga berikutnya adalah pendidikan *aqidah atau keimanan*. Aqidah atau keimanan merupakan dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan sejak dini. Karena orang yang beriman adalah orang yang kuat batin dan jiwanya, yang tidak pernah gentar menghadapi cobaan hidup.<sup>25</sup> Keimanan seseorang harus ditanamkan sejak dini. Karena orang yang beriman adalah orang yang kuat batin dan jiwanya, yang tidak pernah gentar menghadapi cobaan hidup.<sup>26</sup>

Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah Islam, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.

Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan *khobar* secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah gaib, seperti beriman kepada Allah swt, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari berbangkit, hisab, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib.

---

<sup>24</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie, dkk, (Bandung: As- Syifa', 1988), hlm. 141-572

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 332

<sup>26</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2002), Cet. VI, hlm. 14.

Yang dimaksud dengan rukun Islam adalah setiap ibadah yang bersifat badani dan harta, yaitu shalat, shaum, zakat, dan haji bagi orang yang mampu untuk melakukannya.

Dan yang dimaksud dengan dasar-dasar syariat adalah segala yang berhubungan dengan jalan illahi dan ajaran-ajaran Islam, berupa aqidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan dan hukum.

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, disamping penerapan metode maupun peraturan.<sup>27</sup>

## **2. Pendidikan agama atau ibadah.**

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran agama melalui upacara-upacara. Begitu juga membekalkan anak-anak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan umumnya dalam bidang-bidang akidah, ibadat, muamalah, dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul.<sup>28</sup>

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agamis, akan semakin banyak unsur agama, maka sikap tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.<sup>29</sup>

Ilmu pengetahuan hanya dapat mengisi dan mengembangkan pikiran. Untuk mengisi perasaan diperlukan pengalaman dan pendidikan yang

---

<sup>27</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, hlm. 151.

<sup>28</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 310

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 70

diterima sejak kecil, yang akan dapat menjadikan perasaan sejalan dengan pikiran. Apabila pengalaman dan pendidikan yang dilalui dimasa kecil kurang membawa ketentraman, maka perasaan orang itu akan guncang dan kemampuan berpikirnya akan menjadi tidak tenang.<sup>30</sup>

Agama bukan ibadah saja. Agama mengatur seluruh segi kehidupan. Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan oleh anak bernafaskan agama, perlu dilaksanakan sejak si anak kecil, sesuai pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Apabila anak tidak mendapatkan pendidikan, latihan dan pembiasaan keagamaan waktu kecilnya, ia akan besar dengan sikap tidak acuh atau anti agama.<sup>31</sup>

### 3. Pendidikan akhlak (moral).

Maksud pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan.

Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, minta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki potensi dan respon secara instingtif di dalam menerima setiap keurtamaan dan keilmuan, disamping terbiasa melakukan akhlak mulia.

Bila pendidikan anak jauh daripada akidah Islam, terlepas dari rahan religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti hawa nafsu dan bergerak dengan motor nafsu negatif, dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan, dan tuntutan yang rendah.<sup>32</sup>

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam

---

<sup>30</sup> Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1987), hlm.

<sup>31</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 70.

<sup>32</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 174-175.

adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama.

Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak sebagai intitusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, oleh sebab mereka mendapat pengaruh dari padanya atas segala tingkah lakunya. Oleh sebab itu haruslah keluarga mengambil berat tentang pendidikan ini, mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam. Keluarga juga mengajarkan nilai dan faedahnya berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakan mereka berpegang kepada akhlak sejak kecil.<sup>33</sup>

#### **4. Pendidikan fisik (jasmani).**

Orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani anaknya. Ini menyangkut kesehatan dan kekuatan badan serta ketrampilan otot. Pendidikan bukan terutama dilakukan dengan cara memberikan teori-teori kesehatan dan kekuatan. Yang dilakukan orang tua adalah menanamkan dan membiasakan hidup sehat. Itu dapat dilakukan dengan memberikan contoh hidup sehat.<sup>34</sup>

Keluarga memiliki peran penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmani, baik aspek perkembangan ataupun aspek perfunksian. Begitu juga untuk menciptakan kesehatan jasmani yang baik dan kewajaran jasmani yang sesuai. Begitu juga dalam hal memperoleh pengetahuan, konsep-konsep, ketrampilan-ketrampilan, kebiasaan-kebiasaan, dan sikap terhadap kesehatan yang harus dipunyai untuk mencapai kesehatan jasmani yang sesuai dengan umur, menurut kematangan, dan pengamatan mereka.

Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu melalui pemeliharaan terhadap

---

<sup>33</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 312

<sup>34</sup> Ahmaid Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdalarya, 1994), cet. II, hlm. 156

kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung, sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan.

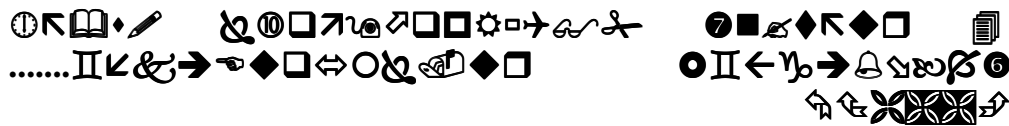
Sehingga apabila bayi telah lahir maka tanggungjawab keluarga terhadap kesehatan anak dan ibunya menjadi berlipat ganda. Dia dapat memperoleh banyak cara-cara dan jalan-jalan perlindungan (*protection*), pengobatan, dan pengembangan untuk menunaikan tanggungjawab ini.

Diantara cara-cara yang dapat menolong untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan anak adalah: memberi peluang yang cukup untuk menikmati susu ibu, jika kesehatan ibu membolehkan yang demikian. Diantara cara-cara ini juga adalah: menjaga kesehatan dan kebersihan jasmani dan pakaiannya dan melindunginya dari serangan angin, panas, terjatuh, kebakaran, tenggelam, meminum bahan-bahan berbahaya, dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

Berikut ini adalah metode praktis yang dirumuskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak agar para pendidik mengetahui besarnya amanat yang dibebankan dipundaknya, inilah tanggung jawab yang diwajibkan Allah swt.

1) Kewajiban menafkahi keluarga dan anak

Berdasarkan firman Allah:



*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf* (al- Baqoroh: 233)

Termasuk menafkahi keluarga ialah seorang ayah hendaknya menyediakan bagi keluarganya makanan yang baik, tempat tinggal yang baik dan pakaian yang baik. Sehingga fisik mereka tidak mudah terserang penyakit, terhindar dan kebal terhadapnya.

2) Mengikuti aturan yang sehat ketika makan, minum dan tidur, agar semua itu menjadi kebiasaan bagi anak-anak.

---

<sup>35</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 304.

- 3) Menghindari penyakit menular.
- 4) Kewajiban mengobati penyakit.
- 5) Menerapkan prinsip “tidak boleh membahayakan (diri sendiri) dan tidak boleh membahayakan (orang lain)”.
- 6) Membiasakan anak berolah raga.
- 7) Membiasakan hidup sederhana tidak mewah dan tenggelam dalam kenikmatan.
- 8) Membiasakan anak hidup bersungguh-sungguh, jantan dan menghindari pengangguran dan penyimpangan.<sup>36</sup>

#### **5. Pendidikan akal (intelektual).**

Maksud pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berfikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah dan modernisme, serta kesadaran berfikir dan berbudaya. Dengan demikian ilmu, rasio dan peradaban anak-anak benar-benar dapat terbina. Jadi tanggung jawab ini tidak kurang pentingnya dibanding tanggung jawab lain.<sup>37</sup>

Mengenai pendidikan akal agar anak kita memiliki akal yang cerdas serta pandai, banyak yang dapat dilakukan oleh orang tua. Pertama-tama tentulah dengan cara menyekolahkan karena sekolah itulah lembaga paling baik untuk mengembangkan akal. Akan tetapi, itu bukan berarti bahwa di rumah, orang tua bebas sama sekali dari kewajiban melaksanakan pendidikan akal.<sup>38</sup>

Walaupun pendidikan akal telah dikelolakan oleh institusi-institusi yang khusus semenjak dari dahulu lagi, tetapi keluarga masih tetap memegang peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggungjawab ini. Bahkan ia memegang tanggungjawab besar sebelum anak memasuki masa sekolah. Diantara tugas-tugas keluarga adalah untuk

---

<sup>36</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Mengembangkan Kepribadian Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 1-12.

<sup>37</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 270.

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 156.



menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, minat, kemampuan-kemampuan akal nya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal tersebut.<sup>39</sup>

Pendidikan akal ini dapat dilakukan dengan cara antara lain berdiskusi kecil-kecilan dirumah, menyelesaikan masalah di rumah bersama anggota keluarga dengan menggunakan analisis akal.<sup>40</sup>

Diantara cara-cara yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam pendidikan akal adalah: mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya. Diantara berbagai perangsang ini adalah permainan-permainan pengajaran yang bertujuan gambar-gambar buku-buku dan majalah-majalah yang menyebabkan anak gemar membaca dan menulis. Membiasakan anak secara umum berfikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan memberi contoh yang baik dan praktikal dalam pemikiran seperti ini. Membiasakan mereka mengaitkan akibat-akibat dengan sebab-sebabnya dan pendahuluan dengan kesimpulannya. Membiasakan berfikir obyektif, kejernihan dalam mengambil keputusan, terus terang dalam perkataan dan jangan membelok dalam perkataan.<sup>41</sup>

Adapaun langkah yang seharusnya ditempuh orang tua dalam pendidikan akal pada keluarga berkisar pada persoalan-persoalan sebagai berikut:

1) Mengajar.

Tidak diragukan lagi bahwa tanggungjawab ini sangat penting dan urgen dalam pandangan Islam. Oleh karena itu, Islam membebani orang tua dan pendidik dengan tanggung jawab yang besar dalam mengajar anak-anaknya, menumbuhkan sikap terlibat dalam mengembangkan kebudayaan dan ilmu serta memusatkan otak mereka untuk memahami konsep secara maksimal, pengetahuan secara kritis, kebijakan yang berimbang, dan persepsi yang

---

<sup>39</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 306

<sup>40</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 156

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 307

matang lagi sehat. Dengan cara ini potensinya akan terbuka, kecerdasan anak akan tampak, akalnya akan matang, dan akan lahir kejeniusan.

2) Meningkatkan kesadaran berfikir.

Diantara sejumlah tanggungjawab besar dan berat yang diamanatkan Islam kepada para orang tua adalah meningkatkan kesadaran berfikir anak sejak dini sehingga ia memasuki usia cerdas dan matang.

3) Menjaga kesehatan akal.

Diantara sejumlah tanggungjawab yang diamanatkan Islam di atas pundak orang tua ialah tanggung jawab memperhatikan kesehatan akal anak-anak mereka. Mereka harus betul-betul menentukan dan memelihara tanggung jawab di bidang ini sehingga pemikiran anak tetap sehat, daya ingat mereka tetap kuat, otak mereka tetap bersih, dan pemikiran mereka tetap matang.<sup>42</sup>

Sesudah anak-anak masuk sekolah, tanggungjawab keluarga dalam pendidikan intelektual bertambah luas. Sekarang menjadi kewajiban keluarga dalam bidang ini adalah menyiapkan suasana yang sesuai dan mendorong untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah, bekerja sama dengan sekolah untuk menyelesaikan masalah pelajaran yang dihadapinya, mendorong mereka cara yang paling sesuai untuk belajar jika mereka paham akan hal tersebut.<sup>43</sup>

## 6. Pendidikan psikologi dan emosi.

Diantara bidang-bidang dimana keluarga dapat memainkan peran penting adalah pendidikan psikologi dan emosional. Melalui pendidikan itu keluarga dapat menolong anak-anaknya dan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umumnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain disekelilingnya.<sup>44</sup>

Yang dimaksud dengan pendidikan psikis atau psikologi adalah sejak mulai bisa berfikir, seorang anak harus dididik untuk berani mengatakan yang

---

<sup>42</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, hlm. 54-108.

<sup>43</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga*, hlm. 140

<sup>44</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 308

hak, lugas, ksatria, merasa mampu, mencintai orang lain, dapat mengendalikan amarah, dan berhias diri dengan semua keutamaan jiwa dan moral.<sup>45</sup>

Tujuan pendidikan ini adalah membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga, ketika anak sudah mencapai usia *taklif*, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya yang dibebankan pada dirinya dengan baik dan mulianya.

Jika sejak lahir anak, itu telah menjadi suatu amanat bagi para pendidiknya (orang tua), maka Islam memerintahkan kepada mereka untuk menanamkan padanya sejak ia membukakan matanya dasar-dasar kesehatan psikhis yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, pikiran sehat, bertindak penuh keseimbangan dan berkemauan tinggi.<sup>46</sup>

Pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan ini adalah sebab ia melibatkan anak-anak dalam taraf awal hidupnya, di mana hubungan-hubungan dan pengalaman-pengalaman sosialnya belum cukup luas, juga belum sanggup ia berdikari untuk menanggapi suasana dan *milliu* di sekelilingnya. Oleh karena sejauh yang dapat dicapai oleh anak-anak dalam penyesuaian psikologi dan kematangan emosi pada tingkat awal hidupnya, maka masa depan psikologinya sebanyak itulah pada kehidupan dikemudian hari. Peranan keluarga pada pendidikan psikologi tidak terbatas pada tingkat anak-anak saja, tetapi meliputi keseluruhan hidupnya.<sup>47</sup>

## **7. Pendidikan sosial anak.**

Kemampuan mengadakan kontak sosial dan bermasyarakat tumbuh sejak masa kanak-kanak, yakni melalui hubungan dengan orang tua dan saudara-saudaranya yang kemungkinan berkembang melalui pergaulan dengan anak-anak di sekitarnya.

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi proses pertumbuhan sikap sosial dan kemampuan hubungan sosial anak. Dalam keluarga berlangsung pengembangan sikap sosial awal yang akan menopang perkembangan sikap

---

<sup>45</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, hlm. 109

<sup>46</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 324

<sup>47</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 308

sosial selanjutnya. Kemampuan bergaul yang diperoleh di lingkungan keluarga akan mendasari kemampuan bergaul yang lebih luas.

Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari subsistem yakni fungsi-fungsi hubungan ayah dengan anak, ibu dengan anak dan hubungan antara anak dengan anak lain. Sebagai sebuah sistem sosial keluarga berhubungan dan punya saling ketergantungan tertentu dengan keluarga dan sistem sosial lain. Segala macam hubungan sosial itu mempunyai nilai dan arti edukatif bagi anak-anak.<sup>48</sup>

Keluarga belum melengkapi tugasnya dengan sempurna dalam pendidikan anak-anak sehingga ia menolong anak-anak bertumbuh dari segi sosial. Pertumbuhan sosial ini melibatkan pendidikan sosial, ekonomi dan politik yang mengatakan bahwa kesediaan-kesediaan dan bakat-bakat asasi anak-anak dibuka dan dikeluarkan ke dalam kenyataan sosial berupa hubungan-hubungan sosial dengan orang-orang sekelilingnya.<sup>49</sup>

Dalam keluarga ada dua pemegang peran utama dalam interaksi edukatif yaitu orang tua dan anak. Keduanya mempunyai peranan masing-masing. Orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan pembelajaran anak. Sedangkan anak sebagai peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar dengan cara fikir, menghayati, dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.<sup>50</sup>

Orang tua yang terdiri dari ibu dan bapak adalah manusia dewasa yang sudah dibebani tanggung jawab terhadap keluarga. Dalam pendidikan peran ibu lebih dominan dari pada peran ayah, sebab ibu lebih banyak menyertai anak. Ibu merupakan bagian dari diri anak, selain itu naluri ibu lebih dekat dengan anak dibandingkan dengan ayah.<sup>51</sup>

Meskipun peran ibu dalam pendidikan anak lebih dominan dari pada ayah, bukan berarti bahwa tanggung jawab mendidik anak hanya terletak

---

<sup>48</sup> Sudardji Adwikarta, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 68-69, dalam bukunya Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga*, hlm. 106-207

<sup>49</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarg*, hlm. 313

<sup>50</sup> Subino Hadisubroto, dkk., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Badung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 23.

<sup>51</sup> Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak, dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 17.

pada ibu saja. Selain memenuhi kebutuhan materi bagi anak-anak dan istri, sebenarnya ayah juga sangat berperan dalam mendidik anak. Baik ayah maupun ibu berkewajiban mendidik anak agar menjadi manusia saleh, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Ayah dan ibu (orang tua) bertanggungjawab dihadapan Allah terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebab anak adalah generasi yang akan memegang tongkat estafet perjuangan agama dan khalifah di bumi. Bila pendidikan terhadap anak baik, maka orang tua akan berbahagia baik di dunia maupun akhirat.<sup>52</sup>

Dengan demikian keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyampaian bidang-bidang pendidikan. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti: salat, puasa, infaq dan sadaqah menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya.

Dari identifikasi di atas, maka keluarga merupakan benteng pertama yang sangat mudah mewarnai pribadi anak. Dalam keluarga, anak harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh ibu dan bapak kepada anak dalam pertumbuhan selama sosialisasi tak terhingga pentingnya untuk menetapkan tabiat anak itu. Cinta kasih seorang ibu dan bapak memberi dasar yang kokoh untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan anak itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu sekarang dan di kemudian hari. Lambat-laun pengaruh si ayah pun sebagai sumber kekuasaan akan lebih kuat, suatu pengaruh yang akan menanam bibit penghargaan terhadap kekuasaan di luar rumah bilamana ayah itu tahu cara memimpin keluarganya. Rumah itu harus menjadi tempat di mana persatuan antara anggota-anggota keluarga itu dipelihara baik-baik.

#### **8. Pendidikan seksual.**

Yang dimaksud dengan pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang

---

<sup>52</sup> A. Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 134.

diberikan kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Sehingga, jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda, dan dapat mamahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihالalkan. Bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak akan mengikuti syahwat dan cara-cara hedonisme.<sup>53</sup>

### **C. Pendidikan Agama dalam keluarga.**

Walau demikian tingginya tingkat perkembangan dan perubahan yang berlaku disebagian besar masyarakat modern, termasuk masyarakat Islam sendiri, tetapi keluarga tetap memelihara fungsi pendidikannya dan menganggap sebagian tugasnya dalam rangka fungsi umum ini adalah menyiapkan sifat cinta-mencintai dan keserasian diantara anggota-anggotanya. Begitu juga ia harus memberi pemeliharaan kesehatan, psikologikal, spiritual, akhlaq, jasmani, intelektual, emosional, sosial disamping menolong mereka menumbuhkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan kebiasaan yang diinginkan yang berguna dalam segala lapangan hidup mereka serta sanggup mengambil manfaat dari pelajaran lembaga-lembaga lain.

Peranan pendidikan yang sepatutnya dipegang oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya secara umum adalah peranan yang paling pokok dibanding dengan paranan-peranan lain. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat misalnya politik, ekonomi dan lain-lain, tidak dapat memegang peranan itu. Barang kali lembaga-lembaga lain dapat menolong keluarga dalam tindakan pendidikan dan melaksanakan pembangunan atas dasar yang dipilihnya dalam bidang pendidikan, akan tetapi dia tidak sanggup menggantikan, kecuali dalam keadaan-keadaan luar biasa, seperti ketika ibu bapak meninggal dalam perang atau dalam kecelakaan atau karena ibu bapak rusak akhlak dan menyeleweng dari kebenaran, atau

---

<sup>53</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 572

mereka acuh tak acuh dan tidak tahu cara-cara yang betul dalam mendidik anak.<sup>54</sup>

Hal ini berdasarkan hadis Rosulullah Muhammad SAW

عن ابي هريرة رضى الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودان او ينصرانه او يمجسانه (روه البخارى)<sup>55</sup>

*Dari Abu Hurairah ra. berkata bahwa Nabi Saw. bersabda: tiada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia menempati fitrahnya. Maka kedua orang-tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. al- Bukhari).*

Tatkala kita berbicara tentang metode pendidikan agama di sekolah, salah satu kesimpulan penting ialah bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama di sekolah bukan terutama terletak pada metode pendidikan agama yang digunakan dan penguasaan bahan, namun kunci pendidikan agama di sekolah sebenarnya terletak pada pendidikan agama dalam rumah tangga. Inti pendidikan agama dalam rumah tangga itu ialah hormat kepada Tuhan, kepada orang tua, kepada guru. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam rumah tangga sebenarnya tidak boleh terpisah dari pendidikan agama di sekolah, mula-mula adalah pendidikan agama dalam rumah tangga sebagai fondasi, kemudian dilanjutkan di sekolah sebagai pengembangan rinciannya.<sup>56</sup>

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajarana agama), dan semakin banyak unsur agama, maka sikap,

---

<sup>54</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al- Husna Baru: 2004), hlm. 301

<sup>55</sup> Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M), hlm. 297.

<sup>56</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 158

tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.<sup>57</sup>

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.<sup>58</sup>

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak). Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.

Si anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan, dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak. Sebelum anak dapat bicara, dia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata, yang barang kali belum mempunyai arti apa-apa baginya. Namun perkembangan agama telah mulai ketika itu. Kata Allah akan mempunyai arti sendiri bagi anak sesuai dengan pengamatannya terhadap orang tuanya ketika mengucapkannya. Allah akan berarti Maha Kuasa, Maha Penyayang atau lainnya, sesuai dengan apa yang ditanggapinya dari orang tuanya. Demikianlah seterusnya terhadap semua sikap, tindakan dan cara hidup orang tua yang dialami anak dalam umur-umurnya yang pertama.

---

<sup>57</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 66.

<sup>58</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 67.